

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Barzil, Vietnam dan Colombia. Dari total produksi, sekitar 67% kopinya diekspor sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kopi sejak ratusan tahun lalu menjadi komoditas pertanian yang sangat penting dan turut menghidupi masyarakat. Dilihat dari gaya hidup masyarakat, kopi merupakan minuman yang paling banyak disukai, disamping teh. (Budiman, 2014)

Komoditas tanaman perkebunan di Indonesia menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat di Indonesia. Selain itu, produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan prospek itu antara lain adalah tumbuhnya industri hilir sampai hulu, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani perkebunan dengan nilai jual yang tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Komoditas tanaman perkebunan mulai berkembang pada pelita ke-3 sampai pelita ke-6. Dengan diluncurkannya *speed up program* oleh pemerintah sebagai tindakan konkret pemerintah dalam meningkatkan produksi dibidang perkebunan.

Tanaman kopi merupakan salah satu genus dari family *Rubiaceae*. Genus tanaman kopi ini memiliki sekitar 100 spesies, namun dari 100 spesies itu hanya 2 jenis yang paling populer dan memilki nilai ekonomis tinggi, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi bukan produk homogen.

Ada banyak vareetas dan beberapa cara pengolahannya. Diseluruh dunia kini terdapat sikitar 4500 jenis kopi yang dapat dibagi dalam 4 kelompok besar yakni: jenis *Coffea canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang robusta, jenis *Coffea Arabika* menghasikan kopi dagang Arabica, *Coffea Excelsa* menghasilkan kopi dagang *Excelsa*, dan *Coffea Liberica* menghasilkan kopi dagang *Liberica*.

Kopi merupakan tanaman yang berasal dari Afrika dan Asia Selatan, termasuk family *Rubiaceae* dengan tinggi mencapai 5 meter. Daun nya sekitar 5-10 cm panjang dan lebar 5 cm lebar. Bunga kopi yang berwarna putih berbunga bersamaan, buah kopi berbentuk oval panjangnya sekitar 1,5 cm, berwarna hijau kemudian kekuningan lalu hitam bila sudah digongseng. Biasanya buah kopi berisikan 2 buah biji, tetapi sekitar 5-10% mempunyai hanya satu biji saja yang dinamakan “Peaberries”. Biji kopi siap dipetik saat berumur 7 sampai 9 bulan.

Tanaman kopi pertama kali ditanam di Jawa pada tahun 1696, yaitu jenis kopi Arabika (*Coffea Arabica*) berasal dari Ethiopia (Afrika Timur). Tanaman kopi yang masuk ke Indonesia berikutnya adalah jenis kopi Liberika (*Coffea Leberica*) yang berasal dari Afrika Barat, akan tetapi kedua jenis tanaman kopi tersebut daunnya terserang penyakit, kemudian dikembangkan tanaman kopi jenis Robusta (*Coffea Canephora*) yang berasal dari Afrika Barat. Kopi jenis ini sekarang banyak ditanam di Jawa dan Sumatera. Tanaman kopi jenis Robusta cocok tumbuh di daerah dengan ketinggian 10-800 meter diatas permukaan air laut, sedangkan kopi Arabika cocok ditanam di daerah dengan

ketinggian 300-1500 meter diatas permukaan laut. Oleh karena itu kopi robusta dapat tumbuh di daerah pegunungan maupun dataran rendah. Kopi tergolong salah satu komoditi penting yang dibudidayakan diseluruh dunia yang terpusat dikawasan tropic di benua Afrika, Amerika Latin dan Amerika Selatan dan Asia-Pasifik. Luas tanaman kopi diperhitungkan (FAO) meliputi luas sekitar 10.169.000 ha pada tahun 1979-1981 dan bertambah luas 10.627.000 ha pada tahun 1985. Kawasan Amerika Selatan dan Afrika merupakan kawasan-kawasan utama budidaya kopi dengan luas tanaman kopi sekitar 7,7 juta ha atau sekitar 75 % dari tanmana kopi pada saat ini. (Siswoputranto, 1993)

Rendahnya hasil kopi perkebunan rakyat antara lain disebabkan oleh praktek-praktek yang salah dilakukan oleh petani perkebunan kopi yang hanya mengambil buah kopi atau bibit yang tumbuh dibawah pohon kopi di kebunnya untuk bibit tanaman. tidak ada pengerian bahwa tanaman kopi Robusta bersifat *allogmous* yang berarti pembuahan hanya bisa oleh tumpangsari dari tanaman lain. Bibit-bibit tanaman kopi dari buah-buah hasil pembuahan silang tidak dapat diandalkan bisa member hasil yang baik seperti tanaman induknya.

Indonesia: Luas dan produksi perkebunan kopi menurut propinsi dan status pengusahaan, tahun 1989 yang meliputi luas dan produksi perkebunan rakyat, perkebunan besar Negara, perkebunan besar swasta. Setiap wilayah memiliki jumlah lahan dan juga jumlah produksi yang berbeda seperti yang terlihat ditabel dibawah:

Tabel 1. Luas lahan dan produksi perkebunan kopi tahun 1989

Propinsi	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Negara		Perkebunan Besar swasta		Jumlah	
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
D.I Aceh	59,958	43,793	6	0	-	-	59.964	43,793
Sumatra Utara	66,716	43.751	43	42	-	-	66.758	43.793
Sumatra Barat	21,279	9.241	64	0	71	12	21.414	9.253
Riau	11,148	6.266	-	-	-	-	11.148	6.266
Jambi	30,441	7.772	-	-	-	-	30.441	7.772
Sumatra.S	239,031	79.038	-	-	-	-	239.031	79.034
Bengkulu	91,887	49.939	-	-	-	-	91.887	49.939
Lampung	108.372	81.749	61	52	128	16	108.561	81.817
Jawa Barat	22,667	5.276	-	-	73	4	22.740	5.280
Jawa Tengah	30.737	7.398	3.113	2.793	1.321	534	35.171	10.725
Yogyakarta	1.540	502	-	-	-	-	1.540	502
Jawa Timur	47.199	20.941	22.206	13.660	18.915	8.918	88.320	43.519
Bali	31.473	9.235	-	-	511	31	31.984	9.266
NTB	5.570	1.929	-	-	369	69	5.939	1.997
NTT	38.075	9.756	-	-	195	40	38.270	9.796
Kalimantan Barat	8.642	1.929	-	-	-	-	8.642	2.600
Kalimantan Tengah	7.607	792	-	-	-	-	7.607	792
Kalimantan Selatan	8.289	1.872	-	-	-	-	8.269	1.872
Kalimantan Timur	8.233	1.937	-	-	-	-	8.233	1.937
Sulawesi Utara	4.100	2.200	-	-	-	-	4.100	2.200
Sulawasi Tengah	12.119	2.251	-	-	-	-	12.119	2.251
Sulawasi Selatan	46.090	11.299	-	-	519	368	46.609	11.667
Sulawasi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	4.782	679	-	-	10	9	4.792	685
Irian Jaya	966	145	-	-	-	-	966	145
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Timor Timur	49.307	9.456	-	-	7.664	533	56.971	9.989
INDONESIA	968.051	412.775	25.492	16.547	29.776	10.534	1.023.319	439.856

sumber: Direktorat jendral prkebunan

Indonesia merupakan Negara penghasil ke empat terbesar dunia setelah Negara bagian Afrika, dari tabel diatas untuk perkebunan rakyat Sumatra Selatan memiliki luas lahan mencapai 239.031 (ha) dengan produksi 79.038 (ton), tetapi untuk perkebunan besar Negara dan perkebunan besar swasta tidak ada di daerah Sumatra Selatan. Untuk produksi kopi terbesar di Indonesia pada tahun 1989 adalah Lampung dengan produksi 81.749 (ton) dengan luas lahan 108.372 (ha) untuk perkebunan besar Negara luas lahan 61 (ha) dan untuk produksi mencapai 52 (ton).

Tabel 2. Jumlah produksi dan luas tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Semarang tahun 2014

Kecamatan	Luas lahan dan Jenis Tanaman Perkebunan			
	Kopi arabika (ton)	Luas (ha)	Kopi robusta (ton)	Luas (ha)
Getasan				
Tengaran	11.56	37.00	6.31	92.96
Susukan	8.00	10.00	38.11	35.32
Kaliwungu	0.00	0.00	15.55	11.71
Suruh	0.00	0.00	5.21	41.73
Pabelan	0.00	0.00	11.00	36.51
Tuntang	0.00	0.00	14.52	21.60
Banyubiru	0.00	0.00	10.70	170.67
Jambu	16.85	5.40	55.00	1,161.84
Sumowono	0.90	28.63	523.00	1,491.84
Ambarawa	4.55	13.05	618.00	16.83
Bandungan	3.50	4.70	3.50	198.46
Bawan	0.90	1.00	56.71	39.25
Bringin	0.00	0.00	14.00	11.74
Bancak	0.00	0.00	4.70	12.34
Pringapus	0.00	0.00	0.00	0.00
Bergas	0.00	0.00	0.83	63.23
Ungaran barat	0.00	0.00	18.34	49.90
Ungaran timur	6.03	9.70	17.71	23.00
Jumlah 2014	52.29	267.81	1,413.19	3,488.07
2013	57.28	274.00	1,409.33	3,386.77
2012	60.00	291.39	1,399.49	3,386.96
2011	40.34	281.65	1,056.65	3,386.96
2010	58.75	283.55	1,367.88	3,344.96

Sumber: BPS Kabupaten Semarang

Masalah lain dibidang produksi adalah tidak adanya kebijaksanaan nasional yang mengarahkan perkembangan perekonomian Indonesia, guna memanfaatkan peluang-peluang pasar yang ada ditengah persaingan yang ketat di pasaran kopi internasional. Perluasan yang terlaksana terbatas untuk kopi Robusta dan kopi arabika setiap tahun terjadi penurunan dan peningkatan dilihat dari tabel diatas pada tahun 2014 kopi arabika mengalami penurunan

pada tahun 2013 dan untuk kopi robusta mengalami peningkatan setiap tahunnya terlihat dari tabel tahun 2014 mencapai 1,413.19.

Ibu rumah tangga merupakan orang yang telah menikah dan memiliki keluarga seperti suami dan anak, ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam membangun dan memelihara rumah tangga. Ibu rumah tangga dianggap mampu melakukan berbagai pekerjaan seperti merawat rumah, memasak dan mendidik anak itu merupakan tanggung jawab dari ibu rumah tangga. Pada keluarga yang kurang mampu ibu rumah tangga itu sendiri seringsekaliku terlibat dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya seperti kebanyakan ibu rumah tangga yang ada di desa. Ibu rumah tangga di desa sering melakukan pekerjaan guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Fenomena wanita bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, lebih-lebih wanita yang tinggal di pedesaan. Keterlibatan mereka bekerja sebagian besar dikarenakan tuntutan ekonomi. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan serba kekurangan memaksa wanita ikut bekerja membantu suaminya dalam rangka mendapatkan penghasilan tambahan. Mengingat mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah bertani maka kebanyakan wanita ikut bekerja membantu suaminya pada akhirnya bekerja pula dibidang pertanian. (Komariyah, 2003)

Kondisi rumah tangga pada lapisan bawah dan lapisan menengah ke bawah memerlukan penghasilan yang berganda. Penghasilan bapak rumah tangga tidak cukup untuk menghidupi seluruh keluarga. Ibu dan anak pada

umumnya turut menyumbangkan penghasilan dan karena adanya sumber yang aneka itu maka berbagai kebutuhan dapat dipenuhi. Sumbangan para wanita dan anak-anak sering tidak diperhitungkan langsung dalam uang, tetapi sumbangannya bagi pendapatan rumah tangga dalam banyak hal bersifat tidak langsung karena berkat pekerjaan yang dilakukannya maka anggota lain dalam rumah tangga bersangkutan dapat melakukan kegiatan-kegiatan secara yang langsung dapat menghasilkan uang untuk digunakan bagi keperluan rumah tangga. (Ihromi, 1990)

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan?
2. Bagaimana alokasi curahan waktu ibu rumah tangga pada usaha tani kopi?
3. Bagaimana kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum: Untuk mengetahui tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada usahatani kopi.

1. Untuk mengetahui peranan ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan rumah tangga.
2. Untuk mengetahui alokasi curahan waktu ibu rumah tangga pada usaha tani kopi.
3. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga.

D. Kegunaan Penelitian

1) Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan yang selama ini penulis belum dapatkan di perkuliahan tentang tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga.

2) Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat atau peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau informasi tentang tingkat partisipasi ibu rumah tangga.

3) Manfaat Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan yang berkaitan dengan usahatani kopi.